Geneva - Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen Vol. 2, No. 2, Desember 2020
ISSN 2088-8368

KAJIAN TEOLOGIS PERTUMBUHAN ROHANI DAN KEPEMIMPINAN YANG MENGHAMBA BERDASARKAN YEHEZKIEL 22:30

Susana Endang Srisusiani
Program Studi Pasca Sarjana Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Injili Abdi Allah,
Jl. Raya Pacet KM. 2 Kab. Mojokerto,

ABSTRAK

Mencermati judul di atas maka kita tahu bahwa pada saat ini dibutuhkan kepemimpinan yang menghamba. Sebab dewasa ini baik dalam masyarakat umum, lembaga-lembaga kristen maupun sekolah teologia banyak pemimpin tetapi pemimpin yang menghamba sangat kurang. Banyak pemimpin yang kurang mempunyai sifat positif, konstruktif dan kreatif, banyak pemimpin yang orientasi hidupnya tidak memenuhi syarat untuk berkenan kepada Tuhan yaitu pemimpin yang menghamba.

Paulus sebagai tokoh dan pemimpin dalam Alkitab yang dinamis, dia melihat banyak pemimpin pada zamannya kurang berhasil. Kesuksesan seorang pemimpin terletak pada keseriusannya, kerja kerasnya yang disertai dengan iman yang murni serta kerendahan hati, yaitu seorang pemimpin adalah seorang yang dapat melayani dengan hati yaitu pemimpin yang menghamba. Iman seorang pemimpin harus nyata dan percaya bahwa Tuhan pasti buka jalan, yaitu dapat melihat celah-celah hidup jalan Allah yang disediakan secara wajar atau melalui mujizat, seorang pemimpin tahu sasaran yang pasti dan tidak takut akan adanya tantangan dan rintangan, semua dihadapi dengan hikmat dan kebijaksaan dari Allah.

Karena itu dibutuhkan pemimpin yang penuh dedikasi dan dapat dipercaya serta hati yang murni penuh dengan pengabdian serta hati yang menghamba.
.

Kata kunci; *Pertumbuhan Rohani, Kepemimpinan yang menghamba*

PENDAHULUAN

Di masa itu bukannya tidak ada pemimpin, ada banyak pemimpin namun orientasi hidup mereka tidak memenuhi syarat yang berkenan di hadapan Allah. Mereka bukan pemimpin umat yang dinamis dan cakap sehingga wajar diangkat menjadi pemimpin seperti yang dilakukan Musa sebagai hasil dari dialog dengan mertuanya yaitu Yitro.

"Dari seluruh Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin atas seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh orang." (Kel. 18:25).

Kualitas kepemimpinan yang rohani pada jaman ini sangat dibutuhkan, tetapi seperti yang dikatakan dalam Yeheskiel tidak ditemui.

Di masa itu bukannya tidak ada pemimpin, ada banyak pemimpin namun orientasi hidup mereka tidak memenuhi syarat yang berkenan di hadapan Allah. Mereka bukan pemimpin umat yang dinamis dan cakap sehingga wajar diangkat menjadi pemimpin

seperti yang dilakukan Musa sebagai hasil dari dialog dengan mertuanya yaitu Yitro.

"Dari seluruh Israel Musa memilih orang-orang cakap dan mengangkat mereka menjadi kepala atas bangsa itu, menjadi pemimpin atas seratus orang, pemimpin lima puluh orang, dan pemimpin sepuluh orang." (Kel. 18:25)

Kualitas kepemimpinan yang rohani pada jaman ini sangat dibutuhkan, tetapi seperti yang dikatakan dalam Yeheskiel tidak ditemui.

Mengapa pertumbuhan rohani dan pemimpin yang menghamba pada saat ini dipertanyakan**.** Karena dalam beberapa tahun terakhir ini, begitu maraknya tentang kepemimpinan rohani dan pemuridan dll. Tetapi fakta di lapangan apa yang kita dengar dan apa yang kita pikirkan tentang pertumbuhan rohani dan kepemimpinan yang menghamba sangat berbeda. Banyak pemimpin yang salah kaprah, yang berpendapat bahwa seorang pemimpin harus bergelar tinggi, berkedudukan dan beruang banyak, sehingga orientasinya tidak lagi murni, melainkan telah berubah dan bergeser dari tujuan semula, sebagai orang Kristen yang telah diberi kasih karunia Allah atau telah diselamatkan, yang seharusnya mengalami proses pertumbuhan rohani terus menerus di dalam Tuhan dan menuju kepada kedewasaan rohani yang juga harus bertanggung jawab untuk melayani dan menjadi pemimpin serta melayani Tuhan dan melakukan Firman Tuhan.[1]

Karena itu orang Kristen yang sejati adalah orang Kristen yang terpanggil juga untuk pelayanan, pengembangan demi kemajuan kerajaan Allah di tengah-tengah dunia ini. Banyak orang Kristen yang mempunyai semangat membara dan terlibat langsung dalam pelayanan, tetapi ketika mereka menjalankan tugasnya mereka baru sadar bahwa mereka belum tahu jelas apa yang harus dilakukan, atau ada orang-orang yang telah terlibat dalam pelayanan secara formal, tetapi tidak tahu jelas tujuannya, sehingga pada waktu pelayanan atau memimpin sesuatu tidak fokus/terarah. Karena itu orang yang seperti ini harus diberi arahan, dorongan serta motivasi agar pelayanan yang dikerjakan lebih terarah dan punya tujuan yang jelas, untuk itu perlu dipersiapkan, diperlengkapi, dibimbing dengan baik dalam kepemimpinan maupun rohani, sehingga mereka akan dewasa secara rohani dan siap memimpin dengan benar, baik dan tepat.[2]

METODE

Materi ini disusun dengan menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian.[3] Moleong mengutip tulisan Bagdan dan Taylor, yang menyatakan bahwa metode kualitatif digunakan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data bersifat deskriptif secara tertulis dan lisan dari subyek yang diteliti, sehingga dapat memahami fenomena yang terjadi atau dialami oleh subyek penelitian, misalnya prilaku, persepsi, motivasi dan tindakan lain-lain secara holistik pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedang metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang dipakai untuk meneliti sekelompok manusia yang berhubungan dengan kondisi atau situasi untuk memperoleh data yang sesuai dengan fakta saat ini (menurut Mohamad Nasir 1985).[4] Selain itu metode kualitatif deskriptif adalah suatu metode untuk mencari fakta dengan interpretasi yang tepat.

[1] Peter Wongso, *Pelayanan Seorang Hamba* (Malang: SAAT, 1992), 4.

[2] M. Nasir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985), 53.

[3] Lexi J. Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 30.

[4] Nasir, *Metode Penelitian*, 54.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seiring dengan perkembangan jaman yang semakin kompleks, peran pemimpin dirasakan penting sekali. Seorang pemimpin harus memiliki hati yang tulus, tujuan yang jelas dan benar untuk kemuliaan Tuhan. Kita akan melihat pemimpin dari sudut pandang/perspektif PB.

1. **Pemimpin sebagai pelayan/hamba (Luk. 22:24-27).**

Pemimpin yang menghamba adalah seorang pemimpin yang memiliki kerohanian yang dewasa, memiliki integritas,keutuhan, kebulatan tekad, jujur dan dapat dipercaya. Seluruh kepribadiannya mewujudkan visi dan misi untuk mentranformasikan tujuan yang telah ditetapkan yaitu panggilan Tuhan baginya. Semua dilakukan dengan kebulatan hati, iman dan penyerahan total kepada Allah. Pemimpin harus memiliki kualitas Alkitabiah, tanpa kompromi dengan dosa dan menghindari kemunafikan, kecurangan serta kepura-puraan.

Berbeda dengan pemimpin duniawi yang mementingkan kekuasaan, kedudukan, uang, tetapi seorang pemimpin rohani adalah **mengosongkan diri** dari kecenderungan tersebut, yaitu menjadi pemimpin bagi orang lain dengan motivasi yang murni untuk memuliakan Allah. Ajaran Tuhan Yesus dalam diri seorang pemimpin adalah kerendahan hati, tidak berapa banyak pengikutnya tetapi berapa banyak orang yang dilayani. Menurut A. W. Tozer (1897-1963)" Seorang pemimpin kristen yang benar dan aman sebenarnya adalah seorang yang tidak mempunyai hasrat untuk memimpin, tetapi dipaksa menerima suatu posisi kepemimpinan oleh tekanan dari dalam yang berasal dari **Roh Kudus dan tekanan situasi dari luar (Draper's Book of Quotations, hal 6790).**[5] Pemimpin rohani adalah seorang yang dapat membangkitkan kepercayaan dan dapat membuktikan dirinya bijaksana, kuat, setia pada yang diayakininya, berwibawa dan dapat menunjukkan suatu hidup yang suci, yang penuh dengan kuasa Allah, dipimpin Roh Kudus dan selalu bersekutu dengan Roh Kudus, kebenaran Firman menjadi tuntutan yang utama dalam hidupnya (Yak 1:22-24; KPR 17:11)

a. Seorang pemimpin adalah hamba dari orang lain, Paulus dalam suratnya di Jemaat Roma, Filipi dan Titus menyebut diri sebagai hamba Kristus Yesus dan Paulus menggunakan ungkapan **doulos y**ang artinya melayani sebagai budak. Budak adalah seorang yang tidak memiliki kuasa apapun terhadap dirinya sendiri. Seorang budak hanya dapat melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendak tuannya, kepentingan tuannya bukan dirinya. Paulus menggunakan konsep ini ketika ia berkata "....hamba Yesus Kristus (Rom. 1:1; Fil. 1:1; Tit. 1:1). Di dalam pemahaman ini, subyek dan obyek utama dalam pelayanan, seorang pemimpin rohani adalah **Yesus Kristus**, Yesus sebagai pusat pelayanan bukan dirinya (2 Kor. 4:5) mengapa demikian? Sebab melalui keselamatan yang kita terima dari Yesus Kristus, kita bukan lagi menjadi milik kita sendiri, tetapi milik Kristus, maka dengan demikian bahwa seluruh hidup, kehidupan dan pelayanan hanya untuk Kristus atau untuk kemuliaan Allah saja (1 Kor. 6:19-20) bd dengan pelayanan hamba Tuhan jaman sekarang. (tidak semua hamba Tuhan), kepemimpinan yang penuh dedikasi pada saat ini sangat mendesak, yaitu kepememimpinan yang berorentasi pada individu dan bukannya institusi, pemimpin yang berjiwa rela berkorban bukan materialistis, pemimpin yang kaya akan visi Allah.
b. **Hamba adalah untuk melayani (lebih menekankan kerendahan hati untuk melayani orang lain (**Mat. 20:26-27; Mrk. 9:35; Luk. 22:26). Pemimpin yang melayani adalah kualitas pemimpin berdasarkan Firman Tuhan**.** Pemikiran ini diambil dari pemahaman kata **diakonos** yang artinya adalah seorang hamba atau

[5] A.W. Tozer, *Draper's Book of Quotations*, 1963, 6790.

pelayan/ melayani dengan gratis tidak dibayar, penunggu meja bd waiter atau waitress sekarang) atau hamba pelayanan. Contoh: adalah pemakaian nya pada kasus Martha dan ibu mertua Petrus yang diekspresikan dengan menggunakan kata kerja diakonia (Luk. 10:40; Mrk. 1:31) pemikiran yang muncul dari belajar ini adalah seorang pemimpin rohani yang adalah hamba Allah, diutus untuk melayani orang lain, pelayanan ini merupakan hak istimewa yang diberikan Allah kepada orang tersebut untuk melayani. Dalam 1 Korintus 3:1, Paulus dengan tegas mengatakan hal ini, Paulus menekankan bahwa tanggung jawab pelayanan yang diterimanya bukan didasarkan pada hal-hal dunia ini, tetapi adalah Allah sendiri yang telah membuat dia menjadi seorang pelayanan PB, bukan dari surat tetapi dari Roh Kudus (2 Kor. 3:6). Paulus menyadari bahwa menjadi seorang diakonos atau pelayanan adalah suatu hak istimewa yang diberikan Allah kepadanya, karena itu ia menjalankan dengan sungguh-sungguh. Para pemimpin rohani masa kinipun seharusnya punya sikap seperti ini, yaitu melayani adalah hak istimewa. Percaya dan bergantung penuh kepada Allah, mencari dan mengikuti kehendak Allah, Yesus semakin besar dan ia semakin kecil, melayani karena didorong kasih Kristus dan jiwa-jiwa yang terhilang. Ia membawa orang lain datang kehadirat Allah, ini dilakukan untuk Allah dan bertanggung jawab penuh kepada Allah serta menyenangkan hati Allah, untuk itu membutuhkan hikmat (Kol. 1:29), berusaha dengan sekuat tenaga dengan bersandar akan kuasa Roh Kudus.[6]

c. Kesediaan untuk bekerja sebagai bawahan/dibawah orang lain. (kerendahan hati Yoh. 13:1-20; Yoh 10:11; 2 Kor 12:15)

Konsep ini dibangun dari pemahaman kata **huperetes**, yang berarti pendayung/orang-orang yang mendayung di level bagian bawah dari kapal perang Yunani kuno yang memiliki tiga tingkat. Para budak yang bekerja sebagai pendayung bagi majikannya **harus siap bekerja dalam situasi yang berat dan ketaatan penuh atau totalitas walaupun dalam kondisi berbahaya**. Para pemimpin biasanya orang yang suka memerintah orang. Orang akan dengan senang hati menerima jabatan pemimpin supaya dapat berbuat demikian. Tetapi dalam kepemimpinan **dibutuhkan kerendahan hati** yang sungguh untuk menerima suatu posisi yang lebih rendah, Paulus dengan ungkapan itu mengajak orang-orang di Korintus untuk memikirkan dirinya dan Apolos, sebagai pendayung yang disiapkan untuk melaksanakan suatu tugas, dan tunduk terhadap otoritas pemimpin-pemimpin kristen yang lain. Para pemimpin rohani masa kinipun seharusnya mempunyai sikap seperti ini. Nampaknya ada begitu banyak hal yang tidak perlu terjadi jikalau kita bisa bersikap seperti Paulus. Seorang pemimpin adalah seorang yang rendah hati dan mau berkorban bagi orang lain, dan dirinya sendiri harus jadi teladan, yaitu memancarkan hidup Kristus dan menyalibkan diri sendiri (2 Kor. 4:10-12), dalam Ibrani 11, menyebutkan bahwa mereka adalah orang-orang yang beriman, yang bekerja dan berkorban untuk Allah. Mereka mengorbankan kenikmatan, dan kesenangan diri sendiri dan melakukan pekerjaan Allah yang dipercayakan kepadanya.[7] Seorang pemimpin harus rela berkorban bagi Tuhan dan orang yang dilayaninya.[8]

d. Seorang pemimpin harus setia. Di dalam Lukas 16:10-12, Tuhan Yesus menuntut kesetiaan dalam tiga bidang yaitu dalah hal-hal yang kecil, sebelum setia dalam hal besar, harus setia dulu dalam hal kecil,

[6] Wongso, *Pelayanan Seorang Hamba*, 56.

[7] Ibid, 70.

[8] Peter Wongso, *Teologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1996), 13.

dalam hal keuangan, sebelum diserahi kekayaan rohani yang luar biasa harus setia dalam keuangan dan dalam melayani orang lain, sebelum diberi kepercayaan untuk memimpin orang lain harus setia dalam melayani orang lain, jangan memandang muka. Sebelum memimpin orang harus membuktikan dulu bahwa ia setia dan efisien dalam bidang pelayanan yang dipercayakan kepadanya, sebelum ia memenuhi syarat untuk pelayanan yang lebuh tinggi tingkatannya. (1 Tim. 3:10,13; 2 Tim. 2:2), jadi kepemimpinan di dalam PB pada dasarnya tidak hanya bergantung pendidikan sekolah yang tinggi, tetapi berdasarkan hidup dibawah pimpinan Roh Kudus dan sesuai dengan apa yang diajarkan Alkitab dan praktek kehidupan sehari-hari. Seorang yang setia dalam pekerjaan Tuhan sering ia sendiri dan kesepian, kadang-kadang ada dalam bahaya, tetapi semua itu harus diterima dengan bersandar kepada Allah.

e. Seorang pemimpin harus siap mengorbankan diri (Lk 9:23; Mrk 10:45; 1 Yoh 3:16). Seorang pemimpin harus memiliki pengorbanan yang besar, dan dirinya sebagai teladan, yaitu dengan rela menyalibkan diri setiap hari serta membayar harga.[9]

2. Sebagai Penatalayanan /Steward (Luk. 12:42;16:1-3)

Pengertian diambil dari pemahaman **kata oikonomos** (Luk. 12:42; 16:1-3), yang secara literal berarti pengatur rumah. Para pengatur rumah ini sebenarnya adalah para budak, namun yang sudah memperoleh kepercayaan khusus dari si pemilik rumah bd Yusuf di rumah Potifar (Kej. 38:4-5). Penatalayanan di sini juga dapat diartikan sebagai menyimpan suatu barang demi kepentingan orang lain, bukan kemampuan untuk mengontrol melainkan keterbukaan dan kemampuan persuasi/imbauan/bujukan halus/meyakinkan. Beberapa kriteria seorang pemimpin sebagai penatalayanan:

a. **Pemimpin adalah orang yang dipercayakan suatu tugas (1 Kor. 4:1; Efe. 3:2).** Dalam pengertian ini terkandung makna istimewa dan tanggung jawab. Di dalam Efesus 3, Paulus bersukacita karena diberi hak istimewa untuk membuka pintu rahasia kerajaan Allah kepada orang Yahudi dan non Yahudi, hal ini melahirkan suatu tanggung jawab untuk menunaikan tanggung jawab istimewa itu. Dalam hal ini, ia disiapkan utuk menanggalkan semua hak-haknya, supaya Injil dapat diberitakan (1 Kor. 9:16-18). Setiap pemimpin rohani seharusnya bersukacita dengan hak istimewa yang diberikan Allah kepadanya untuk melayani dan bertanggung jawab pula melaksanakannya dengan setia.

b. Pemimpin sebagai pemelihara (2 Tim. 1:14; Yoh. 10:9; Yoh. 21:15-17, Yeh. 34:14)

Tugas pemimpin rohani dalam hal ini adalah memelihara harta rohani yaitu Injil dan iman yang rasuli (2 Tim. 1:8, 13). Mencegah musuh-musuh Allah merusak, mencuri, dan merampasnya. Dalam hal ini harus punya pemahaman dan keyakinan teologi yang kuat dan alkitabiah. Ia tidak boleh membiarkan iman rasuli itu dicemari atau dikompromikan, pemimpin rohani harus menjadi pembela kebenaran dan penyambung pengajaran rasuli yang benar (2 Tim. 2:2), kepada orang-orang yang layak menerimanya. Ia juga mempunyai kemampuan menyembuhkan seseorang, hubungannya dengan orang lain, yang mengalami penderitaan secara emosi, dan pemimpin mempunyai kesempatan untuk orang-orang yang mengalami penderitaan emosi itu sembuh. Jadi ia adalah seorang yang peka terhadap orang yang dilayani kaitannya dengan etika, dan nilai-nilai.

[9] Ibid, 108.

Pemimpin rohani memberi makanan Firman kebenaran.[10]

c. Pemimpin sebagai manager (Luk. 12:42-43)

Pemimpin sebagai manager yang meyakinkan potensi-potensi yang ada pada bawahannya dan melakukan pengontrolan, membina bawahan supaya mereka dapat melakukan tugas bersama orang lain tanpa pengawasan terus menerus dari pimpinan, tetapi saling mengerti dan menjadi contoh, seperti tokoh pendiri Taman Siswa"Tut Wuri Handayani" (mempengaruhi sambil mengikuti dari belakang), Ing Ngarso Sung Tulodo (di muka menjadi teladan) dan "Ing Madyo mangun karso" (di tengah- tengah memberi semangat dan dorongan). Pemimpin harus terlibat di dalam managemen. Allah mengharapkan kita merencanakan dan mengorganisasikan segala sesuatu untuk umatNya. Dalam hal ini kita tidak hanya bertanggung jawab terhadap cukup tidaknya makanan, tetapi harus memikirkan cara dan sarana yang dibutuhkan agar mereka dapat menggunakan karunia rohaninya, dan semua berakar kuat dalam intuisi (kemampuan mengetahui/memahami sesuatu tanpa dipikirkan) seorang pemimpin. Seorang pemimpin harus melakukan pemberdayaan kepada yang dipimpin yaitu melatih, berusaha memberi daya, mengisi dan memperlengkapi, sehingga mereka siap untuk melaksanakan tugas yang dipercayakan kepadanya.

d. **Pemimpin adalah seorang yang mau mendengar**. Seorang pemimpin dihargai karena ketrampilan komunikasi dan mengambilan keputusan. Selain itu, seorang pemimpin juga akan dihargai bila dia memiliki komitmen untuk mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh, baik yang terungkapkan maupun yang tersirat. Dengan demikian seorang pemimpin yang melayani dapat menemukan dan menjelaskan apa keinginan orang-orang yang dilayani. Ketrampilan mendengar yang diperlengkapi dengan waktu merefleksi merupakan hal yang sangat penting bagi pertumbuhan dan keberlangsungan seorang pemimpin yang melayani yang didasarkan pimpinan Roh Kudus dalam setiap tindakannya.

3. **Pemimpin sebagai gembala (Yoh. 10:1-21),** dalam konteks ini kita akan melihat melalui pribadi Yesus Kristus sendiri. Seorang gembala adalah mengasihi dan melatih domba-dombanya, melindungi mereka dari serangan binatang buas.

a. **Gembala mengenal dan dikenal domba-dombanya (Yoh. 10:3; 14,27).** Bagi Yesus domba bukan hanya sekedar domba. Ia memanggil mereka secara pribadi dengan namanya masing-masing, perhatian Allah terhadap manusia, bukanlah sesuatu yang dibuat-buat atau direkayasa, tetapi tulus. Iapun menghendaki para pemimpin rohani bersikap seperti Dia, terhadap yang dilayani.

b. **Gembala selalu bersama dengan domba-dombaNya (Luk. 22:27b).** Ia hadir ketika dibutuhkan. Ia harus selalu dapat didekati dan berada di sisi umatnya. Dengan demikian ia akan dapat mengetahui dan mengenal serta melayani mereka dengan baik.

c. **Gembala memimpin kawanan dombanya.** Kristus sebagai gembala yang baik selalu berada di depan domba-domba –Nya. Ia memimpin mereka ke sungai yang jernih dan padang rumput yang hijau (Yoh. 10:3-4 ; Maz. 23), para pemimpin rohani harus memimpin domba-dombanya, mengarahkan mereka kepada firman Allah dan memberi mereka makanan melalui pengajaran-pengajaran. Ia juga harus mengajar umat bagaimana memberi makanan bagi diri mereka

[10] Ibid, 12.

sendiri dari Alkitab. Selain itu, Ia juga harus menjadi orang yang pertama kali mencium adanya bahaya dan memperingatkan umat untuk waspada.

d. **Gembala mempunyai perhatian yang dalam terhadap mereka yang tersesat atau terhilang.** Gambaran ini dengan jelas Yesus ungkapkan melalui perumpamaan tentang gembala yang baik hati (Mat. 18:12-14; Luk. 15:4-6). Pemimpin rohani masa kini harus memiliki hati yang *mencari*. Mencari mereka yang tersesat, terhilang dan terasing dari Allah dan perlu diperdamaikan dengan Dia, Ia juga harus memperbaharui mereka yang telah jatuh dalam dosa. Yesus menghendaki agar para pemimpin rohani melihat orang banyak dengan mataNya. Bagi manusia kumpulan massa mungkin hanya soal statistik, ekonomis atau sosiologis saja, tetapi Yesus tidak. Dalam Markus 9:36, nampaknya perhatian Yesus terhadap manusia sangat luar biasa. Pemimpin rohanipun harus demikian.

e. **Gembala melindungi domba-dombanya**. Melindungi umat dari pengajaran-pengajaran palsu dan memperlengkapi mereka dengan peralatan perang Ilahi (Efe. 6:11; Efe. 4:11-12)

f. **Gembala siap mati untuk domba-dombanya (Yoh. 10:11,15,17-18; Mat. 11:29-30, Ibr. 12:1-2)** pada titik ini, orang sering kali tidak mau atau enggan memikirkannya. Pada saat kita dipanggil menjadi pemimpin maka kita harus siap menderita sebagai sarana evaluasi dan memurnikan panggilan kita sebagai pemimpin.Tetapi dipikirkan atau tidak, seorang pemimpin rohani harus siap mati. Berat memang, tetapi jika Yesus mau begitu mengapa kita tidak mau?

g. **Seorang pemimpin adalah seorang yang dewasa, bahasa Yunani adalah teleios.**[11] Yaitu seorang yang dewasa, bukan hanya kematangan fisik, tetapi kematangan jiwa, pikiran, hikmat, daya kerja, prilaku, kemampuan membedakan yang benar dan salah, ada satu keseimbangan antara emosi dan rasio. Bertumbuh sempurna dalam pemikiran (Ibr. 5:14), bertumbuh dalam kedewasaan. Pemikirannya semakin matang, imannya semakin teguh sehingga mampu melaksanakan apa yang dikehendaki Allah.

Pemimpin harus ada dibawah pimpinan Roh Kudus, taat totalitas, sehingga dewasa rohani dan juga dewasa dalam kepemimpinannya, sehingga ia mempunyai kemampuan, kepribadian, kepekaan, dan kesetiaan.

Menurut Hans Finzel ada 10 kesalahan besar yang dilakukan oleh pemimpin.

1. Hanya memerintah, merasa diri paling tahu. (jangan merasa tahu segalanya, ini sangat berbahaya).
2. Tidak menyusun hal-hal yang akan dikerjakan (pemimpin harus menyusun hal-hal yang akan dikerjakan , sebelum orang lain bekerja)
3. Tidak menghargai orang lain (tidak mempunyai kebiasaan menghargai orang lain)
4. Orang yang tidak konvensional (berdasarkan persetujuan umum)
5. Membuat keputusan secara sepihak/diktator
6. Tidak mendelegasikan kepada orang lain (orang lain tidak difungsikan)
7. Komunikasinya chaos/tidak ada kesatuan/kacau balau (hal ini harus dilatih supaya harmoni)
8. Tidak dewasa/ sesuka hati hanya ingin disenangkan
9. Tidak ada regenanerasi/tidak ada pemimpin yang menggantikan dia kalau dia mati
10. Gagal menggembalakan organisasi untuk masa depan (pemimpin harus mempersiapkan masa depan dengan baik)

Hati-hati terhadap ujian sebagai pemimpin.

[11] Ibid, 23.

Hanya beberapa orang saja yang senang menghadapi ujian, tetapi ujian harus dihadapi sebagai tahap memasuki tingkat yang lebih tinggi. Dalam menghadapi ujian maka akan lebih jelas mutu iman kita dihadapan Kristus yang kita layani. Ada beberapa ujian yang kita hadapi sekaligus sebagai bahaya atau harus kita waspadai dalam kepemimpinan kita antara lain:

1. Kompromi.
   Seringkali kita diperhadapkan dengan dilema, dan tendensi/kecenderungan kita cari aman, dan dengan mudah menurunkan standar Allah hanya sekedar menyenangkan orang tertentu atau untuk mencapai tujuan semu.
2. Ambisi.
   Waktu kita melayani sesuatu yang kecil dan sederhana kita begitu tulus, murni, sukarela dan bersemangat, tetapi waktu kita diberikan pelayanan yang lebih besar, kita mulai kehilangan kasih, kemurnian. Pelayanan kita jadikan untuk ajang sirkuit dan perlombaan untuk mencapai puncak prestasi, nama yang besar dan harum, jabatan tinggi, dihargai dan dihormati, untuk mencapai ambisi tersebut tidak jarang kita mengorbankan orang lain, pelayanan tidak lagi sebagai hamba tetapi sebagai pencapaian prestasi duniawi, tidak sedikit pemimpin yang jatuh dalam hal ini.
3. Keadaan yang mustahil.
   Dalam pelayanan kita sering ada dalam kondisi yang sulit, tidak ada jalan keluar, dan mustahil itu kita hadapi (seperti bangsa Israel yang keluar dari Mesir, maju terhalang laut, mundur terhalang tentara Firaun yang kuat, maju maupun mundur resiko sama mati) tetapi Allah memberi mujizat kepada Musa, karena itu sebgai pemimpin juga harus memiliki iman yang seperti itu (Maz. 147:10-11)
4. Iri hati.
   Iri hati sering kali muncul dalam hati seorang pemimpin, apabila melihat keberhasilan pemimpin atau organisasi yang lain, sering kali kita tidak mendapat apa yang kita harapkan, iri hati merupakan dosa yang berdampak pada diri sendiri tetapi juga orang lain hati-hati terhadap dosa ini. (Saul iri terhadap Daud, daudara Yusuf, dan mereka sendiri yang menderita). Merasa tidak puas, tidak senang, marah terhadap keberhasilan orang lain.[12]
5. Kesombongan.
   Seorang pemimpin yang sudah ada diatas, hati-hati kalau sudah mulai terkikis rasa kasih, dan melihat kawan jadi lawan yang harus disingkirkan, menjadi sombong atas keberhasilannya, mulai tidak memandang muka terhadap yang miskin dan papa, merasa terganggu kalau orang yang miskin minta pertolongannya, atau kalau ia mengerajakan tetapi dengan setengah hati. Semua pelayanan mulai dinilai dengan pengaruh, relasi dan materi, hati-hati dengan dosa ini. Sombong karena merasa rohani sangat luas, lebih hebat dari orang lain.
6. Mengasihi diri sendiri. Pekerjaan yang menggunakan banyak pikiran dapat menjadikan seseorang kehilangan semangat dan tekat, apalagi ia tidak melihat hasil dari yang dikerjakan, semua ini dapat menjadikan seseorang mengasihi diri sendiri.
7. Uang. Keuangan bisa menjadikan menuntut kesenangan duniawi yang berkelebihan, menuntut kenikmatan duniawi, dan menuntut kemuliaan yang fana. Sehingga tidak dapat mengatur keuangan dengan baik, berapa diterima dan berapa harus dikeluarkan.[13]
8. Hubungan antara lawan jenis. Seorang pemimpin sering bertemu orang banyak, baik wanita mapun pria, sering bersikap terlalu sembrono, kurang kemampuan menahan diri dan membiarkan diri tergoda oleh iblis.[14]

---

[12] Ibid, 20.

[13] Ibid, 21.

[14] Ibid, 21.

9. Kurang memiliki kemampuan untuk bersatu. Sulit bekerja sama dengan orang lain, menganggap diri lebih dari orang lain, tidak mau menerima masukan dari orang lain, dan kurang taat.[15]

SIMPULAN

Sebagai seorang pemimpin harus dewasa rohani dan mengabdikan diri secara totalitas dihadapan Tuhan. Yang dapat meyakinkan pertumbuhan kedewasaan rohaninya dan yakin akan panggilan Tuhan sebagai hamba Tuhan yang melayani Dia. Dimana Tuhan telah memberikan kepercayaan serta menyerahkan tugas untuk memberitakan injil dan membawa jiwa-jiwa kepada Kristus, dengan pimpinan Roh Kudus.

DAFTAR PUSTAKA

Meleong, Lexi J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.

Nasir, M. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1985.

Tozer, A.W. *Draper's Book of Quotations*, 1963.

Wongso, Peter. *Pelayanan Seorang Hamba*. Malang: SAAT, 1992.

———. *Teologia Penggembalaan*. Malang: SAAT, 1996.

Hian, Chua Wee "Learning to lead". (leiester Inter Varsity Press, 1987)

Derek Prince "Membangun Jemaat Kristus". (Yayasan Pekabaran Injil Imanuel, 1991)

John R. W. Stott "2 Timotius". (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF)

Pdt Hasan Sutanto, M.Th "Perjanjian Baru Interlinear Yunani- Indonesia". (LAI 2003)

John Owen." Berpola Pikir Rohani". (LRII 1998)

Nouwen, Henri J. M, "Dalam nama Yesus- Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani". (Kanisius, 1993)

J. Oswald Sanders "Kedewasaan Rohani" (Kalam Hidup 1962)

Charles R.Swindoll "Tingkatkan Pelayanan Anda" (Yakin)

Ronald W.Leigh "Melayani dengan Efektif" (BPK 1991)

Stephen Tong "Menjadi Pelayan Kristus" (Yakin 1976)

Adam, Arthur Merrihew, "Effective Leadership for Today's Church" (Philadelphia Westminster Press, 1987)

[15] Ibid. 21.